

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri atas lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel tersebut. Selain itu akan dijelaskan pula mengenai instrumen yang digunakan untuk memperoleh data, prosedur pengambilan data, serta teknik analisis data yang berguna untuk menjawab hipotesis penelitian.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Pria Kelas IIA Tangerang yang bertempat di Jalan Daan Mogot No. 29C Tangerang. Institusi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Lapas Anak Pria Kelas IIA Tangerang merupakan lembaga pemasyarakatan milik pemerintah yang telah dibangun sejak tahun 1925. Dengan usia Lapas yang relatif sudah sangat lama, maka sistem yang ada pada Lapas ini akan cenderung lebih mapan. Hal ini akan berimplikasi pada kondisi Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) itu sendiri. Selain itu, kapasitas yang dimiliki oleh Lapas Anak Pria Kelas IIA Tangerang ini mencapai 220 narapidana. Artinya semakin banyak kapasitas yang dimiliki oleh Lapas, maka kemungkinan jumlah populasi pun akan lebih banyak.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penyesuaian diri, kepribadian dan harapan dari narapidana remaja yang ada di lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu yang menjadi subjek penelitian adalah narapidana yang mendekap di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang. Adapun secara usia, dalam pasal 1 UU No. 11 tahun 2012 mengenai sistem peradilan anak dijelaskan bahwa yang dimaksud anak adalah individu yang berusia 12 sampai 18 tahun. Maka dari itu, secara psikologis narapidana anak yang

dimaksud dalam UU tersebut termasuk kedalam periode remaja (Santrock, 2007).

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang. Berdasarkan data terakhir tertanggal 4 Desember 2014 yang didapat dari pegawai Lapas tersebut, jumlah Andikpas sebanyak 161 orang. Fraenkel, Wallen & Hyun (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud populasi merupakan kelompok subjek dalam lingkungan tertentu yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasi pada kelompok subjek tersebut.

Dari 161 Andikpas, peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian terhadap 85 orang. Maka dari itu, ke-85 Andikpas tersebut dianggap sebagai sampel yang representatif bagi populasi Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang. Cozby & Bates (2011) mengemukakan bahwa yang dimaksud sampel adalah subjek penelitian sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti dan didapatkan berdasarkan teknik sampling tertentu. Untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai, maka jenis pengambilan sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* dilakukan ketika sampel yang dipilih adalah sampel yang ditemui oleh peneliti secara aksidental disuatu tempat populasi berada (Cozby & Bates, 2011).

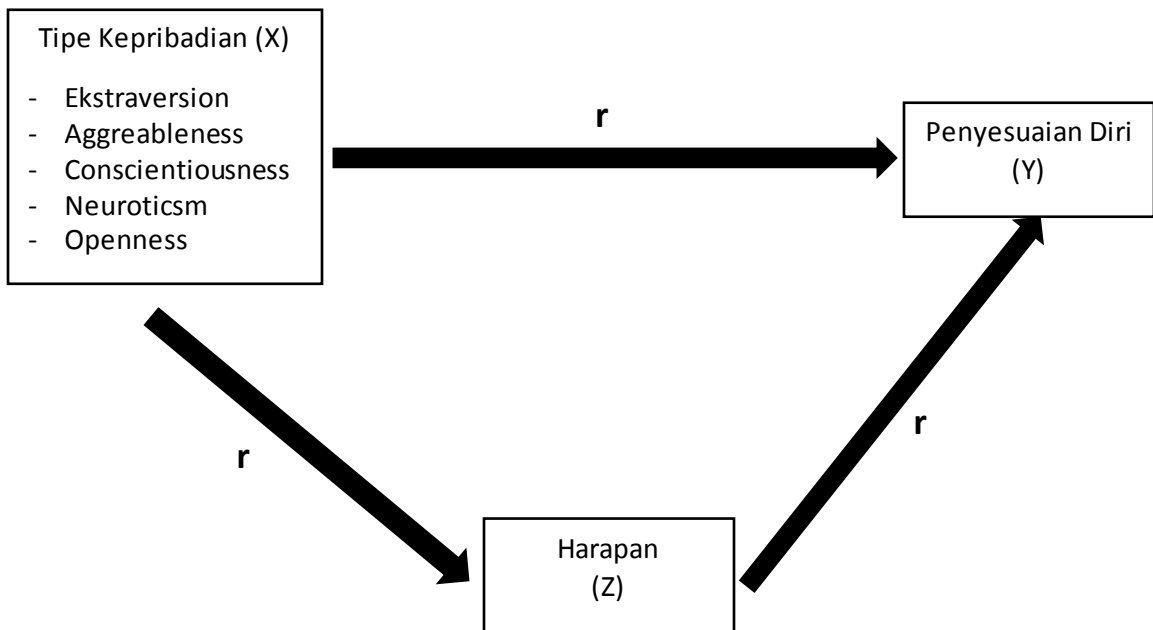
Convenience sampling dipilih sebagai teknik sampling dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti dalam mengakses Lapas. Maka dari itu peneliti memilih Andikpas yang secara aksidental ditemui ketika berada di Lapas untuk menjadi sampel penelitian.

B. Metode dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan non eksperimen. Pendekatan ini mengukur tipe kepribadian *the big five* sebagai variabel independen (X), penyesuaian diri sebagai variabel dependen (Y), dan harapan sebagai variabel mediator (Z) dengan menggunakan

instrumen. Skor masing-masing variabel akan dikorelasikan untuk diketahui nilai dari hubungan kausalitasnya. Cozby & Bates (2011) mengemukakan bahwa desain penelitian kuantitatif non eksperimen merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel tanpa adanya *treatment* tertentu.

Model penelitian yang akan dilakukan, selain akan menguji efek kausalitas dari variabel independen (X) terhadap (Y), akan pula menguji apakah terdapat peranan variabel mediator (Z) dalam memperantai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji mediasi ini dilakukan atas dasar asumsi dari Baron & Kenny (1986) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian mengenai hubungan, dimungkinkan terdapat suatu faktor eksternal dalam penelitian yang akan memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Maka dari itu, uji mediasi kali ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri bersifat utuh, atau bersifat parsial karena adanya perantara dari harapan. Model hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan pada figur 3.1.



Figur 3.1. Model hubungan variabel independen, dependen dan mediator

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari tipe kepribadian *the big five* sebagai variabel independen (X), penyesuaian diri sebagai variabel dependen (Y), dan harapan sebagai variabel mediator (Z).

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, variabel dependen merupakan variabel terikat yang statusnya dipengaruhi. Adapun variabel mediator adalah variabel yang menjadi perantara bagi pengaruh variabel independen terhadap dependen.

2. Definisi Operasional

Variabel independen, variabel dependen maupun variabel mediator dalam penelitian ini akan dioperasionalkan sebagai berikut:

a) Definisi Operasional Tipe Kepribadian *The Big Five*

Tipe kepribadian *The Big Five* dalam penelitian ini adalah taksonomi kepribadian yang dimiliki oleh Andikpas di Lapas, terdiri dari lima dimensi kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *open-mindedness*. Lima dimensi tersebut didapatkan berdasarkan hasil skor nominal dari instrumen *Big Five Personality* (BFI) yang dikembangkan oleh Oliver P. John (2007) dari Berkeley Personality Lab, Berkeley University of California. Melalui BFI akan diketahui tipe kepribadian yang dimiliki oleh Andikpas di Lapas. Semakin tinggi skor Andikpas pada suatu dimensi, maka menunjukkan bahwa ia termasuk kedalam tipe kepribadian tersebut.

b) Definisi Operasional Penyesuaian Diri

Secara operasional dalam konteks ini penyesuaian diri didefinisikan sebagai kemampuan Andikpas dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, serta konflik yang dihadapinya di Lapas. Skor yang tinggi pada alat ukur ini menunjukkan bahwa Andikpas tersebut memiliki kapasitas penyesuaian diri yang tinggi sehingga mampu menyesuaikan diri (*welladjusted*) dengan kehidupan di Lapas, sementara skor rendah menunjukkan bahwa kapasitas Andikpas dalam menyesuaikan diri tergolong rendah sehingga berimplikasi pada kurang mampunya Andikpas dalam melakukan penyesuaian diri (*maladjusted*). Adapun skor penyesuaian diri dari subjek didapat berdasarkan hasil perhitungan instrumen penyesuaian diri anak didik pemsyarakatan yang dikembangkan oleh Maslihah pada tahun 2014. Alat ukur ini dibangun berdasarkan aspek-aspek yang diturunkan dari lima karakteristik penyesuaian diri yang baik dari Haber & Runyon (1984), sebagai berikut:

a) Persepsi terhadap kenyataan,

Pemahaman Andikpas terhadap realita yang ada bahwa ia harus mendekap di Lapas. Selain itu, dimensi ini berbicara mengenai kemampuan Andikpas dalam memahami berbagai konsekuensi yang

- mungkin terjadi dari setiap perilaku yang ditampilkannya selama di Lapas.
- b) Kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan,
Menunjukkan kapasitas Andikpas dalam menangani stres dan kecemasan yang dialaminya selama berada di Lapas
 - c) Citra diri (*self-image*),
Menggambarkan konsep diri Andikpas mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Hal ini berdampak pada keyakinan yang dimiliki oleh Andikpas terhadap dirinya, terutama ketika dihadapkan pada suatu permasalahan atau kondisi yang sulit dan penuh tuntutan.
 - d) Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan,
Andikpas mampu mengekspresikan perasaan-perasaannya secara terkendali saat menghadapi permasalahan di Lapas
 - e) Hubungan interpersonal.
Menunjukkan kemampuan Andikpas dalam membina hubungan yang positif baik dengan sesama Andikpas, maupun dengan staf di Lapas.

c) Definisi Operasional Harapan

Secara operasional, harapan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu set kognitif dan motivasional yang didasarkan pada hubungan resiprokal antara *agency* dan *pathways* yang dimiliki oleh Andikpas di Lapas. Skor *agency* dan *pathways* sebagai dimensi utama harapan didapat dari perhitungan instrumen *Adult Dispositional Hope Scale* (ADHS) yang dikembangkan oleh Snyder (2000). Semakin tinggi skor ADHS maka menunjukkan bahwa narapidana remaja di Lapas memiliki harapan yang tinggi. Sebaliknya, skor rendah menunjukkan bahwa narapidana tersebut memiliki harapan yang rendah pula. Instrumen ADHS dibangun berdasarkan dua komponen utama harapan, yaitu:

- a) *Pathways*

Dalam hal ini menunjukkan kemampuan Andikpas dalam melihat suatu permasalahan dari berbagai persepektif, sehingga Andikpas mampu untuk mencari berbagai alternatif solusi dari masalah yang dialaminya. Bahkan ketika Andikpas dihadapkan pada suatu kesulitan, Andikpas mampu menangani kesulitan tersebut.

b) *Agency*

Pada konteks ini menunjukkan keinginan kuat dan kegigihan Andikpas dalam mencapai suatu tujuan. Artinya, Andikpas cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan segera memulai serta berani mengambil langkah awal untuk semakin mendekatkan diri pada tujuannya.

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tipe Kepribadian *The Big Five (Big Five Inventory)*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian *the big five* adalah *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John, Naumann & Soto (2008) yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Instrumen ini terdiri dari 44 item pernyataan dengan menggunakan skala likert yang memiliki interval sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) . Sangat tidak setuju (STS) menunjukkan bahwa item tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri, sementara semakin kearah sangat setuju (SS), maka item tersebut semakin menunjukkan kesesuaian dengan keadaan diri. Hasil dari instrumen ini akan menunjukkan tipe kepribadian yang dimiliki oleh individu. Adapun tipe kepribadian yang akan diukur dalam instrument ini adalah *ekstraversi*, *aggrebleness*, *aconscientiousness*, *neuroticism* dan *openness*.

Uji reliabilitas yang diujikan pada BFI menunjukkan nilai yang reliabel karena memiliki koefisien reliabilitas 0.659 untuk *ekstraversi*, 0.691 untuk *aggrebleness*, 0.772 untuk *conscientiousness*, 0.812 untuk *neuroticism* dan 0.709 untuk *openness*. Adapun untuk penyekoran item BFI dilakuka

berdasarkan prinsip *favourable* dan *unfavourable* yang dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Penyekoran Item *Big Five Inventory* (BFI)

Item	Skor Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Kategorisasi skala pada instrument BFI dilakukan dengan cara membagi skor tipe kepribadian yang diperoleh responden dengan skor maksimal dari tipe kepribadian tersebut. Dengan begitu maka akan diketahui tipe kepribadian apa yang dimiliki oleh responden.

2. Instrumen Penyesuaian Diri

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri pada penelitian ini adalah instrumen penyesuaian diri yang dibuat oleh Septiani (2013) dan dikembangkan oleh Maslihah pada tahun 2014. Instrumen ini dibuat khusus untuk mengukur penyesuaian diri Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak. Terdiri atas 27 item yang mewakili lima karakteristik penyesuaian diri yang baik dari Haber & Runyon (1984) yaitu, persepsi terhadap kenyataan, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, citra diri, kemampuan mengekspresikan perasaan dan hubungan interpersonal.

Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah likert dengan empat pilihan jawaban tersedia yaitu selalu (SL), sering (SR), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Andikpas akan memilih satu diantara empat pilihan jawaban, lalu pilihan itu akan diberi skor sesuai dengan jenis item (*favorable* atau *unfavorable*). Penyekoran instrument penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Penyekoran Instrumen Penyesuaian Diri

Item	Skor Pernyataan
------	-----------------

	SL	SR	JR	TP
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Uji reliabilitas pada instrument penyesuaian diri memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.635 yang menunjukkan bahwa instrument ini reliabel untuk digunakan pada Andikpas. Adapun kategorisasi skala yang dilakukan pada instrument penyesuaian diri didasarkan pada nilai persentil 25, persentil 50 dan persentil 75 sehingga akan menghasilkan empat kategori kelompok yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

3. Instrumen Harapan (*Adult's Dispositional Hope Scale*)

Variabel harapan dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Adult's Dispositional Hope* (ADHS) yang dikembangkan oleh Snyder (2000) dan telah peneliti adaptasi kedalam Bahasa Indonesia. ADHS merupakan instrument dengan item sebanyak 12 butir yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *agency*, *pathways* dan *distractor*. Skala yang digunakan dalam instrument ini adalah *likert scale* yang terdiri atas empat pilihan jawaban berupa sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Semua item pada ADHS bersifat *favorable* dan memiliki penyekoran tersendiri. Dari tiga dimensi ADHS, yang dilakukan pembobotan skor hanya dimensi *agency* dan *pathways*. Hal ini dikarenakan dua dimensi tersebut merupakan komponen utama yang akan mengukur tingkat harapan seorang individu. Sementara dimensi *distractor* digunakan sebagai item yang akan memanipulasi dengan tujuan menghindari adanya pengisian yang asal dan menebak.

Reliabilitas ADHS yang diujikan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.681 yang berarti instrument ini reliabel untuk digunakan. Sementara itu, penyekoran ADHS dilakukan dengan cara memberikan skor *favourable* 1-4 pada yang dapat dilihat pada tabel 3.3. Adapun kategorisasi skala dilakukan dengan menggunakan nilai persentil 25, persentil 50 dan

persentil 75 sehingga akan menghasilkan empat kelompok kategori yang terdiri dari sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Tabel 3.3. Penyekoran ADHS

Item	Skor Pernyataan			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1

4. Pengembangan Instrumen

Instrumen digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel yang akan diteliti maka dilakukan pengembangan instrumen yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *Big Five Inventory* (BFI) untuk mengukur tipe kepribadian, *Adult's Dispositional Scale* (ADHS) untuk mengukur harapan, dan alat ukur penyesuaian diri. Ketiga instrumen tersebut merupakan instrumen hasil adaptasi, artinya peneliti menggunakan instrumen yang sudah ada dan sering digunakan dalam berbagai penelitian, serta teruji secara metodologis.

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang akan diteliti. Azwar (2014) menjelaskan bahwa validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran serta dikonsepsikan sebagai sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Salah satu jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan uji validitas untuk mengetahui sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen relevan dan merupakan representasi dari konsep variabel yang akan diukur (Haynes, Richard & Kubany dalam Azwar, 2014). Untuk menguji validitas ini digunakan *expert judgment*, yaitu penilaian instrumen dari ahli.

Dalam penelitian ini, instrumen BFI dan ADHS merupakan alat ukur yang sudah teruji secara metodologis. Namun karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris, maka item-item pada kedua instrumen tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Agar validitas isi dari instrumen terjaga, maka penerjemah instrumen harus merupakan seorang yang memiliki ekpertisi dibidang bahasa dan psikologi.

Untuk *expert judgment* dari segi bahasa di lakukan oleh Dr. Doddy Rusmono, MLIS. Instrumen BFI dan ADHS diterjemahkan ke Bahasa Indonesia lalu diterjemahkan lagi ke Bahasa Inggris untuk dilihat ketepatan alih bahasanya. Setelah menejemahkan BFI dan ADHS kedalam bahasa Indonesia, maka secara konstrak dan konsep psikologi dikaji ulang oleh bantuan M. Ariez Musthofa, M.Si. (dosen psikologi sosial) dan Sri Maslihah, M.Psi., Psikolog (psikolog dan dosen psiokologi klinis).

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari suatu alat ukur (Azwar, 2013). Hal ini bermakna bahwa alat ukur yang reliabel ketika diujikan kembali pada subjek yang sama akan menghasilkan suatu data yang cenderung sama. Secara setatistik, suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik adalah ketika skor tampak pada suatu subjek memiliki korelasi yang tinggi pada dua tes yang paralel (Azwar, 2014).

Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan *alpha cronbach* melalui bantuan *software SPSS 18 for windows*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari instrument ukur. Menurut Sugiyono (2012), koefisien reliabilitas berkisar dari 0 sampai dengan 1 dimana semakin mendekati satu maka instrumen tersebut semakin reliabel. Tabel 3.4. menggambarkan kriteria reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach* dari Guilford (Sugiyono, 2012).

Nilai	Kriteria
-------	----------

Tabel	<0,200	Tidak Reliabel	3.4. Kriteria Koefisien
	0,200 – 0,400	Kurang Reliabel	
	0,400 – 0,700	Cukup Reliabel	
	0,700 – 0,900	Reliabel	
	>0,900	Sangat Reliabel	

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrument yang pertama di uji adalah BFI. BFI pernah diuji oleh berbagai ahli psikometri ataupun psikologi dan menghasilkan nilai reliabilitas yang tinggi. Salah satunya adalah penelitian Rammstedt & John (2007) yang menjelaskan bahwa rata-rata hasil reliabilitas setiap tipe kepribadian berada pada koefisien diatas 0.75. Menurut Guilford (dalam Sugiyono, 2012) koefisien tersebut tergolong pada kriteria reliabel. Pada penelitian ini pun BFI kembali diuji cobakan dan menghasilkan nilai reliabilitas untuk tipe kepribadian *ekstraversi* sebesar 0.659, *aggreableness* sebesar 0.691, *conscientiousness* sebesar 0.772, *neuroticism* sebesar 0.812, dan *openness* sebesar 0.709. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa instrumen kepribadian BFI memiliki reliabilitas yang baik.

Selain BFI, instrumen yang diuji cobakan adalah ADHS. ADHS sudah sering dianalisis dan diujicobakan oleh berbagai penelitian. Shorey dkk. (2007) memberikan suatu kesimpulan bahwa ADHS merupakan alat ukur yang memiliki nilai reliabilitas tinggi di atas 0.77. Uji coba yang dilakukan oleh Lopes, dkk. (dalam Snyder, 2000) menunjukkan nilai serupa. Reliabilitas dari ADHS memiliki tendensi yang tinggi, yaitu antara 0.74 s.d. 0.84, bahkan setelah dilakukan beberapa kali uji coba nilai reliabilitasnya selalu diatas 0.80. Adapun pada penelitian ini hasil uji coba instrument ADHS menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.681 yang berarti cukup reliabel.

Instrumen ketiga dalam penelitian ini yang diujicobakan adalah alat ukur penyesuaian diri yang dibuat oleh Septiani (2013) dan dikembangkan oleh Sri Maslihah, M.Psi. pada tahun 2014, khusus untuk mengukur penyesuaian diri Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas. Adapun hasil uji coba instrumen penyesuaian diri menghasilkan nilai koefisien 0.635 yang berarti berada pada kategori cukup reliabel.

Tabel 3.5 menunjukkan koefisien reliabilitas dari instrumen BFI, harapan dan penyesuaian diri.

Tabel 3.5. Koefisien Reliabilitas Instrumen BFI, ADHS dan Penyesuaian Diri

Instrumen	Koefisien Reliabilitas
<i>Ekstraversi</i> (BFI)	0.659
<i>Aggreableness</i> (BFI)	0.691
<i>Conscientiousness</i> (BFI)	0.772
<i>Neuroticism</i> (BFI)	0.812
<i>Openness</i> (BFI)	0.709
Harapan (ADHS)	0.681
Penyesuaian Diri	0.635

c) Kategorisasi Skala

Azwar (2010) menjelaskan bahwa kategorisasi skala berfungsi sebagai suatu cara untuk menempatkan subjek pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan atribut penelitian. Pengkategorisasian tersebut dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh subjek pada instrumen penelitian. Pada penelitian ini, kategorisasi skala yang digunakan didasarkan pada persentil. Persentil yang akan digunakan adalah persentil 25 (P25), persentil 50 (P50) dan persentil 75 (P75) sehingga akan menghasilkan empat kategorisasi kelompok.

Untuk subjek yang memiliki skor dibawah P25 maka termasuk kedalam kategori sangat rendah, sementara subjek yang memiliki skor antara P25 dan P50 termasuk kategori rendah. Adapun subjek yang memiliki skor antara P50 dan P75 masuk kedalam kategori tinggi, dan subjek dengan skor diatas P75 masuk kedalam kategori sangat tinggi.

Pada instrumen kepribadian, kategorisasi skala yang digunakan berfungsi untuk mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki oleh setiap subjek. Tipe kepribadian yang dimiliki subjek diketahui berdasarkan perbandingan skor setiap tipe kepribadian subjek dengan skor maksimal pada dimensi tipe kepribadian tersebut. Setelah diketahui masing-masing proporsi nilai pada masing-masing tipe, maka akan dilakukan perbandingan antar semua tipe. Nilai terbesar yang dimiliki oleh subjek diantara lima tipe menunjukkan bahwa subjek masuk kedalam tipe tersebut. Rumus perhitungan untuk kategorisasi skala kepribadian ini dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6. Proporsi Skala Tipe Kepribadian *The Big Five*

Proporsi skor <i>ekstraversi</i> =	$\frac{\text{Skor ekstraversi yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal ekstraversi}}$
Proporsi skor <i>aggreableness</i> =	$\frac{\text{Skor aggreableness yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal aggreableness}}$
Proporsi skor <i>conscientiousness</i> =	$\frac{\text{Skor conscientiousness yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal conscientiousness}}$
Proporsi skor <i>neuroticism</i> =	$\frac{\text{Skor neuroticism yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal neuroticism}}$
Proporsi skor <i>openness</i> =	$\frac{\text{Skor openness yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal openness}}$

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner yang diberikan terdiri atas tiga instrumen yang akan mengukur variabel tipe kepribadian, penyesuaian diri dan harapan. Bentuk kuisioner yang diberikan adalah pernyataan tertutup. Artinya, subjek diberikan beberapa pernyataan dan diharuskan memilih satu diantara berbagai alternatif pilihan. Kuisioner dalam penelitian ini diberikan secara langsung pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang sebagai subjek penelitian. Sebelum subjek mengisi kuisioner yang diberikan, peneliti terlebih dahulu memberikan instruksi. Ketika proses pengisian berlangsung, peneliti memberikan penjelasan pada setiap item dan mengarahkan Andikpas mengenai cara menjawabnya.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan teknik analisis yang digunakan dalam menjawab hipotesis penelitian, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data bersifat normal atau tidak. Hal ini akan berimplikasi pada teknik analisis data yang digunakan. Teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sehingga mensyaratkan jenis data yang berdistribusi normal (Field, 2009).

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari BFI, ADHS dan alat ukur penyesuaian diri dilakukan uji normalitas dan menghasilkan data yang berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi diatas 0.05. Adapun jenis data yang diperoleh dari ketiga alat ukur ini berjenis interval. Maka dari itu, jenis data interval yang berdistribusi normal menunjukan bahwa data dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan teknik analisis dengan jenis parametrik.

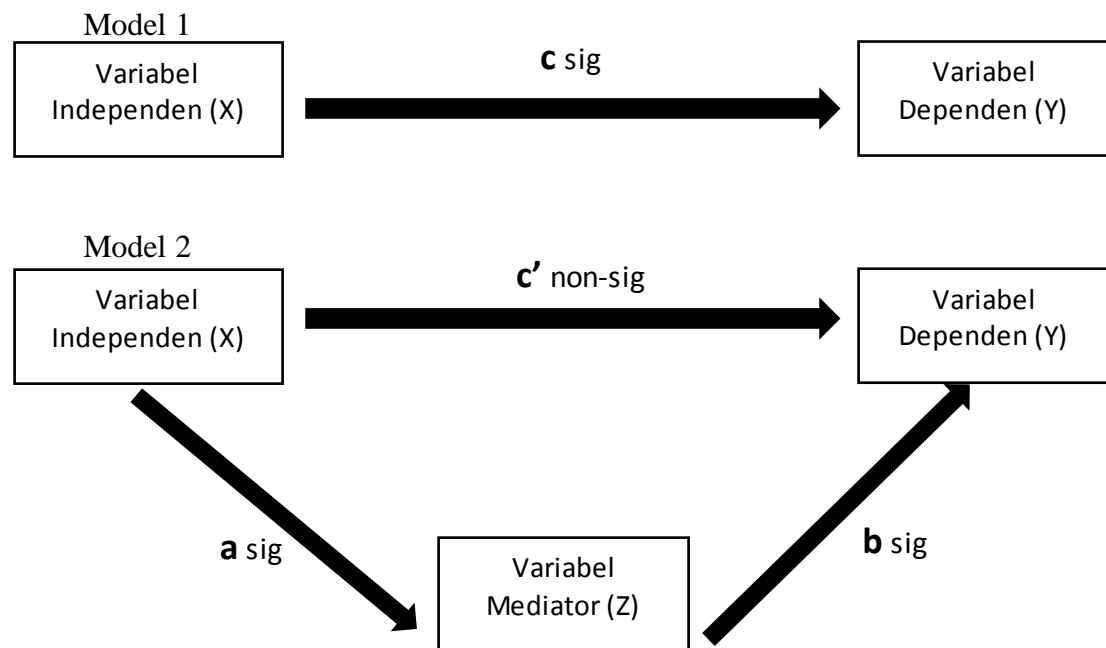
Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis utama mengenai fungsi harapan sebagai mediator antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri. Baron & Kenny (1986) menjelaskan bahwa uji mediator dapat dilakukan ketika variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel dependen (Y) dan mediator (Z), serta variabel mediator (Z) memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel dependen (Y). Oleh karena itu, untuk mengetahui nilai korelasi antar variabel dilakukan uji korelasi dengan teknik *person-product moment* karena basis data bersifat interval.

Setelah uji korelasi *pearson-product moment*, untuk menguji peran mediasi maka dapat dilakukan analisis regresi (Baron & Kenny, 1986). Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Proses selanjutnya adalah dengan menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel mediator. Setelah itu menguji signifikansi variabel mediator terhadap variabel dependen setelah mengontrol variabel independen. Proses akhir dari uji mediasi ini adalah dengan melihat nilai signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen setelah dikontrol oleh variabel mediator.

Secara umum uji mediasi dalam suatu penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:

- 1) Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (c).
- 2) Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel mediator (a)
- 3) Variabel mediator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen setelah mengendalikan variabel independen (b)
- 4) Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi berkurang dan tidak signifikan, bahkan nol, setelah dikendalikan oleh variabel mediator (c')

Figur 3.1 berikut menggambarkan hubungan kausalitas yang terjadi ketika suatu variabel mediator (Z) berhasil memediasi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).



Figur 3.2. Model Hubungan Kausalitas Antar Variabel dalam Uji Mediasi (Baron & Kenny, 1986)

Adapun uji mediasi dengan analisis regresi ini dilakukan ketika koefisien regresi memiliki nilai signifikansi dibawah 0.05 ($p < 0.05$). Sementara itu, untuk

mengetahui nilai kontribusi variabel maka digunakan koefisien determinasi dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi (*square*) yang dikuadratkan